

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Data Statistik Sistem Database Pemasyarakatan (SDP) Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia (KemenkumHAM RI) melaporkan jumlah tahanan dan narapidana yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Data bulan Desember 2019 sebanyak total di Indonesia terdapat sebanyak 265 ribu tahanan dan narapidana dengan jumlah 2.500 diantaranya merupakan tahanan dan narapidana anak atau yang biasa disebut Anak Didik Pemasyarakatan (Andikpas) laki-laki dan 46 orang merupakan Andikpas perempuan. (<http://smslap.ditjenpas.go.id>). Pengkategorian jenis tahanan dan narapidana dibagi berdasarkan usia dan jenis kelamin. Andikpas merupakan tahanan dan narapidana yang berkisar antara usia 14 tahun sampai dengan 18 tahun atau kategori remaja.

Kelompok usia remaja ini memiliki karakteristik khas berupa perubahan secara biologis, sosial dan psikologis (Santrock, 2007). Selain itu, mereka juga dihadapkan pada perubahan pikiran dan perasaan diri mereka sendiri dan hubungannya dengan orang lain (Lerner & Galambos, 1998). Fase egosentris remaja yang tinggi menyebabkan tingginya obsesi untuk melakukan hal yang menyimpang sebagai bentuk pemberontakan (*rebellion*) (Hurlock, 1998; Santrock, 2007). Fenomena keterlibatan remaja dengan perilakunya membawa mereka berurusan dengan hukum semakin meningkat (Yulia, 2008). Peningkatan angka pelanggaran oleh remaja tersebut menjadi indikasi bahwa pendidikan mulai kehilangan arah (Sudarsono, 2012). Jumlah pelanggar usia remaja sekolah yang semakin bertambah dari waktu ke waktu merupakan potret kegagalan pendidikan di sebuah negara (James, 2015; Coates, 2016). Pelanggar (*offender*) wajib memperoleh pembinaan sebagai bagian dari bentuk pengembalian hak sebagai warga negara (Coates, 2016).

Sejalan dengan hal tersebut, Indonesia memiliki peraturan yang mengatur mengenai sistem pembinaan pada pelanggar remaja atau Anak Didik Pemasyarakatan (Andikpas) yang kini sudah bertransformasi tidak hanya secara nomenklatur

perundang-undangan tetapi juga perubahan dalam pelaksanaan program pembinaan (www.kemenkumham.go.id). Oleh karena itu, Utami dkk. (2018) melakukan *field study* selama dua bulan mengenai program pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kota Tangerang dan menemukan beberapa hal. Pertama, program pembinaan di LPKA meliputi kegiatan pembinaan rohani, fisik dan akademik. Kedua, terdapat program pendidikan formal berjenjang lengkap yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Ketiga, tenaga pendidik berasal dari petugas LPKA (sipir). Keempat, terdapat persepsi bahwa kegiatan sekolah berorientasi pada akademik saja, sementara *skills* diperoleh dari kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat pelatihan dan *workshop*. Kelima, kegiatan ekstrakurikuler banyak dilaksanakan dari relawan, Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) dan penggiat gerakan sosial. Keenam, jenis kegiatan yang diminati oleh Andikpas laki-laki berkaitan dengan *hard skills* seperti otomotif dan perbengkelan, desain grafis, sablon. Ketujuh, lulusan LPKA mendominasi bidang pekerjaan non formal (seperti montir, pedagang, pengamen, fotografer) dibandingkan pekerjaan formal di perusahaan atau kantor.

Pendidikan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) merupakan program rehabilitasi melalui persiapan keterampilan dan pengetahuan narapidana sebagai bekal pengembangan kepribadian melalui pendidikan (Odzemir, 2010). Program pembekalan keterampilan sebagai bagian dari proses pembinaan di Lapas bertujuan agar para pelanggar remaja dapat keluar dari lingkaran kriminalitas (Piotrowski & Lathrop, 2012; James, 2015). Jenis program pembinaan maupun pendidikan yang efektif dan tepat sasaran dapat menurunkan jumlah residivis (Piotrowski & Lathrop, 2012). Salah satu diantara program yang efektif sebagai kegiatan di Lapas adalah program pendidikan pembekalan kecakapan hidup (*life skill education*) (Piotrowski & Lathrop, 2012).

Seseorang yang memiliki kecakapan hidup (*life skills*) memiliki keterampilan, pengetahuan dan sikap yang dibutuhkan untuk bertahan hidup (Prajapati dkk., 2017). Kemampuan melakukan tugas perkembangan sesuai dengan tahapan usia merupakan indikator perkembangan positif dari psikologi perkembangan seorang manusia

(Santrock, 2007). Kecakapan hidup (*life skills*) yang meliputi kecakapan *hard skill* maupun *soft skill* menjadi ukuran kapasitas individu dalam menghadapi berbagai jenis tugas dan masalah hidupnya (Sadr dkk., 2014). Pendidikan *life skills* secara signifikan mampu mengurangi kasus konsumsi alkohol dan narkoba pada remaja (Zollinger dkk., 2003; Smith dkk., 2004; Moshki dkk., 2014). Pada sisi kesehatan mental, pendidikan *life skills* mampu mengurangi agresi, depresi, *coping skills* dan permasalahan perilaku khususnya pada remaja (Teasdale dkk., 2000; Smith dkk., 2004; Hajiamini dkk., 2008).

Perilaku dan emosi seseorang ketika menghadapi permasalahan, tugas yang berat dan beban hidup akan ditunjukkan melalui cara penyelesaiannya (Cervone & Scott, 1995; Carpara & Cervone, 2000). Permasalahan remaja pada fase dinamika emosi dapat mempengaruhi cara penyelesaian masalah (Seligman & Csikszentmihalyi, 2000). Kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah dipengaruhi oleh aspek psikososial, hal tersebut merupakan bagian dari teori *self efficacy* (Bandura, 1997). Penelitian mengenai *self efficacy* banyak dilakukan untuk berbagai tujuan diantaranya, 1) *self efficacy* sebagai tujuan hidup, 2) *self efficacy* sebagai *personality characteristics*, 3) *self efficacy* sebagai kemampuan menjalani hidup (Hays & Ellickson, 1990; Betz dkk., 2005; Allen & Bradley, 2015). Sejalan dengan hal tersebut, Carroll dkk. (2013) meneliti bahwa remaja penghuni lembaga pemasyarakatan memiliki *self-efficacy* rendah sangat rentan dan rentan melakukan tindakan kriminal kembali. Perbuatan kriminal akan menyebabkan trauma bagi korban maupun pelaku (Mohino dkk., 2010). *Self-efficacy* seseorang yang tinggi dapat memulihkan trauma (Corsol dkk., 2001; Betz dkk., 2005). Kurikulum *treatment cognitive behavioral therapy program* yang digunakan untuk menghilangkan trauma pada korban kejahatan seperti kekerasan seksual disarankan menjadi bagian dari upaya meningkatkan kapasitas diri, salah satunya *self-efficacy* (Bahiej, 2017).

Di Indonesia, penelitian mengenai pelanggar (*offender*) juga banyak dilakukan salah satunya Tyaswuri (2010) menunjukkan bahwa pendidikan non formal yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA didominasi pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) untuk membekali keterampilan warga binaan. Penelitian Machdi (2013) memperoleh hasil bahwa sebagian besar narapidana memiliki

perencanaan masa depan untuk menjadi seorang wirausaha. Oleh karena itu pembinaan kemandirian narapidana sangat menjadi prioritas. Mandiri merupakan bagian dari salah satu karakter kewirausahaan (Alma, 2012). Machdi (2013) menemukan bahwa sebagian besar 83% narapidana memiliki rencana memiliki usaha sendiri setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) karena merasa tidak mampu untuk bersaing dalam bursa tenaga kerja yang formal. Seorang wirausahawan harus memiliki kemandirian dan mental yang kuat karena berwirausaha berarti memanfaatkan peluang sebagai celah ide dan inovasi (Hendro, 2011). Belajar berwirausaha membutuhkan tekad dan semangat yang kuat, sehingga proses yang dilalui akan mengarah pada pembentukan karakter wirausaha. Kurikulum 2013 terdapat mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU) yang tergolong dalam pengetahuan *transcience-knowledge*, yaitu mengembangkan pengetahuan dan melatih keterampilan kecakapan hidup berbasis seni dan teknologi berbasis ekonomis (Kemendikbud, 2015).

Bioentrepreneurship sebagai salah satu dari pengembangan *entrepreneur* yang berbasis keilmuan biologi yang meliputi bioteknologi, biologi medis, farmasi, botani dan lainnya. Mata pelajaran PKWU dalam Kurikulum 2013 merupakan salah satu mata pelajaran yang bertujuan untuk membangun mental dan karakter *entrepreneur* pada siswa (Kemendikbud, 2015). Oleh karena itu berkembang istilah *youngpreneur*, *studentpreneur*, *teacherpreneur* yang ditujukan kepada perilaku *entrepreneur* yang berasal dari kalangan anak muda, termasuk siswa dan guru. Bidang kajian *bioentrepreneurship* pada awalnya digunakan oleh ilmuwan bidang bioteknologi untuk mengembangkan inovasi dan kreativitas produk yang dihasilkan untuk dijual (orientasi ekonomi) serta berguna bagi banyak orang (orientasi sosial) (Meyers & Hurley, 2008). Pendidikan *bioentrepreneurship* juga tidak hanya penting dalam komersialisasi teknologi, melainkan untuk meningkatkan peluang karir di bidang *academic science* (Shoemaker & Shoemaker, 1998; Meyers & Hurley, 2008). Memperkenalkan pembelajaran biologi berbasis *bioentrepreneurship* artinya menyiapkan peserta didik yang berpengetahuan, dan memiliki keterampilan yang aplikatif dalam menopang hidupnya di masa depan sebagai *entrepreneur* (Arroyo, 2005). Hakikat memadukan *knowledge of science* dan *knowledge of bussiness* akan menghasilkan pembelajaran

yang mampu menciptakan inovasi di masa depan (Mehta, 2004; Brown dan Kant, 2008).

Salah satu mata pelajaran yang dapat diintegrasikan dengan PKWU adalah biologi. Pembelajaran biologi berorientasi kewirausahaan sudah pernah dikembangkan. Fitriah (2012) melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang diberi nama *Bioentrepreneurship* dengan kegiatan pembuatan jamu instan dan herbarium yang dilakukan di pondok pesantren daerah Cirebon. Salah satu kendala yang ditemukan pada pembelajaran *bioentrepreneurship* yaitu membutuhkan waktu yang lebih panjang (Fitriah, 2012). Alternatif pembelajaran lain dikembangkan oleh Mukhsinin (2015) dengan mengembangkan bahan ajar IPA berbasis *entrepreneurship* yang dapat meningkatkan minat kewirausahaan siswa. Selanjutnya, penelitian Khotimah dkk. (2016) melalui penerapan pembelajaran *bioentrepreneurship* dapat meningkatkan hasil belajar siswa SMA.

Berdasarkan beberapa kondisi dan kajian yang telah dipaparkan sebelumnya, ditemukan celah penelitian baru untuk menganalisis program pembinaan *life skills* dan *self efficacy* melalui kegiatan pembelajaran biologi berbasis *bioentrepreneurship* di LPKA Bandung. Perlu dilakukannya analisis perkembangan *life skills* dan *self efficacy* Andikpas sebelum dan sesudah pembelajaran dilakukan agar dapat mengungkap peran salah satu faktor terhadap faktor lainnya. Penelitian ini diharapkan dapat menelusuri faktor-faktor utama yang berperan dalam perkembangan *life skills* dan *self efficacy* Andikpas melalui pembelajaran pembelajaran biologi berbasis *bioentrepreneurship*. Kemudian setelah itu, diketahui fungsi pembelajaran biologi berbasis *bioentrepreneurship* terhadap perkembangan *life skills* dan *self efficacy* Andikpas. Hal ini bertujuan agar selanjutnya guru di LPKA dapat mengantisipasi dan memberi perhatian terhadap setiap faktor dalam proses pembelajaran sehingga dapat tercipta program pembinaan yang sesuai dengan tujuan pemasyarakatan bagi Andikpas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya maka dirumuskan masalah “Bagaimana perkembangan *life skills* dan *self efficacy* Anak Didik Pemasarakatan (Andikpas) melalui pembelajaran biologi berbasis *bioentrepreneurship* di LPKA Bandung?”

Dari rumusan masalah dirinci menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimana perkembangan *generic skills* Andikpas di LPKA Bandung melalui pembelajaran biologi berbasis *bioentrepreneurship*?
- 2) Bagaimana perkembangan *self efficacy* Andikpas di LPKA Bandung melalui pembelajaran biologi berbasis *bioentrepreneurship*?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian rumusan masalah, penelitian ini dibatasi dalam beberapa hal sebagai berikut.

- 1) *Life skills* pada penelitian ini dikhususkan pada kategori *generic skills* yaitu aspek *personal skills* dan *social skills*.
- 2) *Self efficacy* yang diukur dalam penelitian ini mengacu pada *self efficacy scale* Bandura meliputi tiga dimensi *self efficacy* yaitu *magnitude*, *strength* dan *level*.
- 3) Pembelajaran biologi berbasis *bioentrepreneurship* dalam penelitian ini dikhususkan pada topik pengawetan makanan berbahan dasar protein dengan tema kegiatan pembuatan telur asin.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki perkembangan *life skills* dan *self efficacy* Andikpas LPKA Bandung melalui pembelajaran biologi berbasis *bioentrepreneurship*. Secara rinci tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mengukur kemampuan *generic skills* awal hingga akhir yang dicapai Andikpas melalui pembelajaran biologi

- 2) Menelusuri perkembangan *generic skills* Andikpas pada pembelajaran biologi khususnya pada tema kegiatan pembuatan telur asin.
- 3) Mengukur *self efficacy* awal hingga akhir yang dicapai Andikpas melalui pembelajaran biologi
- 4) Menelusuri perkembangan *self efficacy* Andikpas pada pembelajaran biologi khususnya pada tema kegiatan pembuatan telur asin.

1.4 Manfaat penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak diantaranya sebagai berikut.

- 1) Bagi praktisi bidang pendidikan, hasil penelitian ini dapat menstimulus pembelajaran khususnya bidang biologi yang dapat melibatkan aspek *life skills* dan *self efficacy*.
- 2) Bagi praktisi pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan refleksi untuk membuat kurikulum alternatif dan fleksibel sesuai dengan karakteristik peserta didik.
- 3) Bagi Anak Didik Pemasarakatan (Andikpas) Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) di seluruh Indonesia, mendapatkan pengalaman belajar yang baru dan berbeda dari kegiatan yang biasanya dilakukan sebagai bekal ilmu dan keterampilan untuk digunakan di kehidupan sosial masyarakat kelak.
- 4) Bagi peneliti muda, hasil penelitian ini diharapkan mampu membuka wawasan dan paradigma baru mengenai proses pembinaan Andikpas yang memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan dan hidup layak di masyarakat.
- 5) Secara teori, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan mata pelajaran biologi dengan mata pelajaran lain seperti Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU) untuk dapat menjembatani kegiatan tematik yang dapat dilakukan tanpa menghilangkan unsur dan esensi pembelajaran yang utama.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis ini menjelaskan rincian mengenai sistematika penulisan tesis. Sistematika penulisan dijelaskan melalui gambaran kandungan setiap Bab, urutan penulisannya serta keterkaitannya antara satu bab dengan bab lainnya dalam membentuk suatu kerangka utuh sebuah tesis. Adapun struktur organisasi tesis serta urutan penulisannya akan dijelaskan sebagai berikut:

Bab I berisi tentang pengantar atau pendahuluan yang merupakan bagian paling awal dari tesis yang telah disusun isi pada bab pendahuluan ini diantaranya adalah latar belakang penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis. Latar belakang penelitian menjelaskan tentang gagasan-gagasan peneliti dengan dikuatkan oleh berbagai sumber yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian. Kemudian melalui latar belakang tersebut, terungkap permasalahan yang rumusan dan batasannya disebutkan dalam bagian rumusan masalah dan batasan masalah. Pada bagian tujuan dan manfaat penelitian dijelaskan beberapa point utama yang menjadi tujuan dilakukannya penelitian ini serta manfaat yang dapat diambil secara praktis maupun teoritis bagi berbagai pihak.

Bab II berisi uraian mengenai kajian pustaka dan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan. Kajian pustaka memiliki peran yang sangat penting karena berfungsi sebagai landasan teoretis untuk memperkuat argumen atau pembahasan pada temuan penelitian. Bab II terdiri dari pembahasan teori-teori, konsep serta spesifik mendalam mengenai bidang yang dikaji pada penelitian diantaranya *life skills*, *self-efficacy*, *bioentrepreneurship*, pendidikan kewirausahaan serta konsep utama dalam proses pembuatan telur asin.

Setelah Bab I dan Bab II, kemudian dijelaskan pula secara rinci mengenai rincian metode penelitian yang terkumpul di dalam Bab III. Rincian yang dijelaskan pada bab ini meliputi setiap komponen dari metode penelitian yang dilakukan, diantaranya seperti desain penelitian yang memuat variabel penelitian, partisipan populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel yang diteliti pada penelitian ini. Definisi operasional menjelaskan setiap variabel utama yang dipilih dalam penelitian ini. Dijelaskan pula secara lebih detail hasil mengkaji. Berknaan dengan instrumen

instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data serta alur penelitian yang disajikan berupa bagan.

Data temuan penelitian dijelaskan dalam Bab IV beserta pembahasannya. Hasil analisis data secara deskriptif dan penyajian metode kuantitatif eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini diinterpretasi dengan sumber rujukan yang relevan dengan teori pada kajian pustaka. Secara keseluruhan isi Bab IV merupakan rekapitulasi hasil, temuan penelitian serta pembahasan yang dianalisis secara deskriptif pada aspek *life skills* dan *self efficacy* sebagai variabelnya. Bagian terakhir dari tesis ini adalah Bab V yang merupakan muara seluruh temuan penelitian. Isi Bab V berupa kesimpulan, implikasi dan rekomendasi.